

PERENCANAAN PEMBANGUNAN KAMPUNG TEMATIK TERINTEGRASI DI KELURAHAN BENER, KOTA YOGYAKARTA

Muhammad Najih Fasya¹, Renindya Azizza Kartikakirana¹, Gardyas Bidari Adninda¹
Ni'mah Mahnunah¹, Saiful Alif Mufid¹, Anti Muni Fatul Hasanah¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta
E-mail: najih.fasya@amikom.ac.id

ABSTRAK

Kota Yogyakarta menghadapi tantangan perkotaan berupa keterbatasan lahan, kepadatan penduduk, serta penurunan kualitas lingkungan, sehingga diperlukan pendekatan pengembangan kawasan yang inovatif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi potensi dan karakteristik lokal Kelurahan Bener, merumuskan tema atau branding kampung yang sesuai dengan identitas masyarakat, serta menyusun arahan pengembangan kampung tematik terintegrasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dan FGD (*focus group discussions*) dengan pemangku kepentingan, studi literatur, analisis kebijakan, serta analisis potensi dan masalah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Kelurahan Bener memiliki potensi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang kuat, seperti aktivitas seni tradisional, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) kreatif, kuliner lokal, Sungai Winongo, serta pengalaman pengembangan kampung edukatif dan wisata. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dirumuskan konsep kampung terintegrasi yang menempatkan Kampung Bener sebagai simpul pendidikan dan budaya, serta Kampung Sidomulyo sebagai simpul ekowisata produktif. Perencanaan juga disusun secara bertahap melalui fase awal penguatan kelembagaan, fase menengah integrasi program dan ekspansi ekonomi, serta fase akhir konsolidasi dan keberlanjutan. Kegiatan ini menghasilkan dasar perencanaan yang lebih terarah, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan serta potensi lokal Kelurahan Bener.

Kata kunci : kampung tematik, branding kampung, partisipasi masyarakat, kelurahan bener, racana tepat jogja

ABSTRACT

Yogyakarta faces urban challenges, including limited land, high population density, and declining environmental quality, that require innovative, participatory approaches to area development. This community service activity aimed to identify the local potentials and characteristics of Bener Subdistrict, formulate a kampung theme or branding aligned with community identity, and develop directions for integrated thematic kampung planning. The method used a qualitative approach through field observation, interviews, and focus group discussions with stakeholders, literature review, policy analysis, and potential-problem analysis. The results show that Bener Subdistrict has strong social, cultural, economic, and environmental assets, including traditional arts, creative MSMEs, local culinary products, the Winongo River, and prior experience in educational and tourism-based kampung initiatives. Based on these findings, an integrated kampung concept was formulated, positioning Kampung Bener as a knowledge-and-culture node and Kampung Sidomulyo as a productive ecotourism node. The plan was also structured in phases: an initial phase focused on institutional strengthening, a middle phase on program integration and economic expansion, and a final phase on consolidation and sustainability. This activity produced a more directed, participatory, and context-sensitive planning basis for the future development of Bener Subdistrict.

Keywords: thematic villages, village branding, community participation, kelurahan bener, racana tepat jogja

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan kreativitas tinggi. Namun, tantangan perkotaan seperti keterbatasan lahan, kepadatan penduduk, dan penurunan kualitas lingkungan menuntut hadirnya solusi pembangunan yang inovatif dan partisipatif. Salah satu strategi yang dikembangkan Pemerintah Kota Yogyakarta adalah program kampung tematik yang diatur dalam [1]. Kampung tematik merupakan pendekatan perencanaan berbasis masyarakat untuk membangun identitas atau branding kawasan secara sosial, budaya, dan ekonomi [2]. Oleh karena itu, keberhasilan kampung tematik dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberlanjutan pengembangan kampung tematik.

Pengembangan kampung tematik di Yogyakarta diperkuat melalui program Racana Tepat Jogja yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan sektor swasta. Salah satu wilayah sasaran program ini adalah Kelurahan Bener yang terdiri dari Kampung Bener dan Kampung Sidomulyo. Kelurahan ini memiliki berbagai potensi lokal seperti kuliner tradisional, kerajinan batik dan shibori, serta kesenian jathilan dan gamelan yang berpotensi menjadi identitas kawasan.

Kampung Bener sebelumnya berkembang sebagai kampung edukatif berbasis pertanian, peternakan, dan energi terbarukan. Namun, pengembangannya mengalami stagnasi akibat lemahnya kelembagaan dan figur penggerak, meskipun masih memiliki dukungan

infrastruktur dan potensi revitalisasi yang besar [3]. Di sisi lain, Kampung Sidomulyo diarahkan sebagai kampung wisata berbasis ekologi dan sejarah dengan potensi Sungai Winongo dan situs heritage Bendholole sebagai daya tarik utama. Pengembangan kawasan ini telah didukung melalui paket wisata seperti ngetubing Winongo dan edukasi mitigasi bencana, tetapi masih menghadapi kendala regenerasi pengelola, keterbatasan fasilitas pendukung, dan promosi digital [3].

Urgensi pengembangan kampung tematik di Kelurahan Bener semakin kuat karena wilayah ini termasuk prioritas Ruang Terbuka Hijau (RTH), lokus penanganan stunting, wilayah Pra-Rintisan Kelurahan Budaya, serta memiliki prioritas rendah dalam Indeks Ketahanan Pangan [3], [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kampung tematik perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Secara teoritis, pengembangan kampung tematik sejalan dengan konsep urban tourism yang menekankan atraksi budaya, aksesibilitas, dan pengelolaan destinasi berbasis komunitas [5], [6], [7], [8].

Dengan kedekatan terhadap Malioboro, Stasiun Tugu Yogyakarta, dan jaringan Trans Jogja, Kelurahan Bener memiliki posisi strategis untuk dikembangkan sebagai kampung tematik terintegrasi yang adaptif dan berdaya saing. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan karakteristik lokal Kelurahan Bener, (2) menentukan tema atau branding kampung yang sesuai dengan identitas masyarakat, dan (3) merumuskan rekomendasi arah

pengembangan kampung tematik di Kelurahan Bener.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Perencanaan Pembangunan Kampung Tematik Terintegrasi di Kelurahan Bener, Kota Yogyakarta” menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kondisi wilayah, potensi lokal, serta berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara partisipatif melalui interaksi langsung dengan para pemangku kepentingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan dari bulan Juli hingga bulan Desember tahun 2025. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan stakeholder terkait, yaitu Pemerintah Kelurahan Bener, pengelola Kampung Wisata Bener, dan Pemerintah Kota Yogyakarta. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *Focus Group Discussion (FGD)* dengan konsep pertanyaan semi terstruktur dan terbuka (*open-ended*) untuk memperoleh opini, pandangan, dan pengalaman dari para narasumber atau key informan secara lebih komprehensif [9]. Selain data primer, kegiatan ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan dokumen perencanaan yang relevan dengan pengembangan kampung tematik.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan penerapan teknologi. Tahap sosialisasi dilakukan kepada berbagai stakeholder di Kelurahan Bener sebagai bentuk

penyampaian informasi awal mengenai rencana pengembangan kampung tematik serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan. Tahapan ini juga bertujuan membangun pemahaman dan kesepahaman antarpihak terkait mengenai arah pengembangan kawasan berbasis potensi lokal. Selanjutnya, tahap pelatihan dilaksanakan melalui kegiatan *FGD* yang difokuskan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Kelurahan Bener, baik dari aspek potensi maupun permasalahan kawasan. Melalui *FGD* ini, masyarakat dan stakeholder dapat menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta gagasan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Tahap penerapan teknologi dilakukan melalui penyusunan rencana kampung tematik di Kelurahan Bener berdasarkan hasil identifikasi lapangan dan analisis data. Proses penyusunan rencana dilakukan dengan menggunakan analisis kebijakan serta analisis potensi dan masalah. Analisis kebijakan digunakan untuk memahami dan mengintegrasikan berbagai kebijakan perencanaan yang relevan secara sistematis dan multidisiplin [10]. Sementara itu, analisis potensi dan masalah atau *Potential Problem Analysis (PPA)* digunakan untuk mengidentifikasi berbagai potensi kendala, tingkat kemungkinan terjadinya, serta dampaknya terhadap implementasi program sehingga dapat dirumuskan langkah antisipatif dan strategi pengembangan yang lebih tepat [11]. Hasil dari seluruh tahapan tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi arah pengembangan kampung tematik yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di Kelurahan Bener.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Kelurahan Bener

Kelurahan Bener merupakan salah satu dari 45 kelurahan di Kota Yogyakarta yang berada di Kecamatan Tegalrejo, di bagian barat laut kota. Secara spasial, wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman di sisi utara, Kelurahan Kricak di sebelah timur, Kelurahan Tegalrejo di sebelah selatan, serta Kabupaten Bantul di sebelah barat. Posisi tersebut menjadikan Kelurahan Bener sebagai kawasan peralihan atau sub-urban yang memperlihatkan karakter campuran antara permukiman perkotaan padat dan sisa-sisa ruang perdesaan. Kelurahan Bener juga dipetakan sebagai bagian dari SWP (Satuan Wilayah Pengembangan) L dengan blok L.1, yang memiliki kedudukan penting dalam pengaturan ruang Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Bener

Secara fisik, Kelurahan Bener memiliki luas wilayah sekitar 80,83 hektar. Meskipun didominasi oleh kawasan permukiman, hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah ini masih menyisakan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai fungsi lain, seperti sawah, tegalan, ruang terbuka hijau, dan sempadan

Sungai Winongo. Kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa Bener tidak sepenuhnya kehilangan karakter ruang terbuka, meskipun berada dalam tekanan urbanisasi yang kuat.

Dari sisi kependudukan, Kelurahan Bener dihuni oleh 8.820 jiwa yang terdiri dari 4.346 laki-laki dan 4.474 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.849 KK. Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif 15–64 tahun, sehingga secara demografis wilayah ini memiliki modal manusia yang cukup besar untuk mendukung kegiatan pembangunan berbasis masyarakat. Rasio jenis kelamin sebesar 97,1 menunjukkan bahwa struktur penduduk relatif seimbang, sedangkan bentuk piramida penduduk yang regresif menggambarkan karakter kawasan urban dengan tingkat fertilitas yang cenderung menurun. Dari sudut pandang perencanaan kampung tematik, komposisi seperti ini menjadi penting karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan warga usia produktif sebagai pelaku utama.

Dari sisi pendidikan, mayoritas penduduk Kelurahan Bener telah menempuh pendidikan hingga jenjang menengah. Sekitar 35% penduduk merupakan lulusan SMA/ sederajat, 25% lulusan SD, 20% lulusan SMP, 15% berpendidikan diploma atau sarjana, dan sekitar 5% belum atau tidak tamat SD. Struktur pendidikan ini menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat untuk menerima gagasan pengembangan kawasan cukup memadai, terutama jika proses sosialisasi dan penguatan kelembagaan dilakukan secara partisipatif dan komunikatif. Namun demikian, data kependudukan juga mencatat adanya sekitar 480 KK atau 16,8% penerima bantuan sosial seperti KKS (Kartu

Keluarga Sejahtera) dan PKH (Program Keluarga Harapan), yang mengindikasikan masih adanya kelompok masyarakat rentan secara ekonomi. Artinya, pengembangan kampung tematik di Kelurahan Bener tidak cukup hanya memikirkan aspek branding visual, tetapi juga harus membuka peluang peningkatan kesejahteraan yang inklusif.

Dalam konteks kebijakan tata ruang, Kelurahan Bener memiliki posisi yang sangat strategis. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) Kota Yogyakarta 2021–2041 menempatkan Kecamatan Tegalrejo sebagai pusat pelayanan kawasan yang berfungsi melayani wilayah utara dan barat Kota Yogyakarta serta sebagian Kabupaten Sleman. Kelurahan Bener sendiri diarahkan sebagai kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, serta fasilitas umum dan sosial. Di saat yang sama, wilayah ini juga termasuk dalam kawasan perlindungan setempat karena dilalui Sungai Winongo, dan sebagian lahannya diarahkan sebagai ruang terbuka hijau publik, termasuk taman kecamatan, taman kelurahan, taman Rukun Warga (RW), dan pemakaman. Dengan demikian, Kelurahan Bener berada pada simpul kebijakan yang memadukan fungsi permukiman, fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi lingkungan.

Lebih jauh, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Yogyakarta 2021–2041 menempatkan Kelurahan Bener dalam beberapa arahan spesifik. Wilayah ini diarahkan sebagai zona perumahan kepadatan sedang, subzona perdagangan dan jasa skala kota, zona perkantoran, serta zona sarana pelayanan umum skala kota dan kelurahan. Di samping itu, Kelurahan Bener juga termasuk dalam kawasan keselamatan operasional penerbangan akibat kedekatannya dengan Bandar Udara

Adi Sucipto, dan berada pada kawasan rawan banjir lahar dingin di sekitar Sungai Winongo. Selain itu, terdapat penegasan adanya arahan pengembangan jalur evakuasi bencana, tempat evakuasi sementara, dan penetapan sempadan sungai. Ini memperlihatkan bahwa gambaran umum Kelurahan Bener bukan hanya berkaitan dengan profil sosial dan fisik, tetapi juga dengan kerentanan lingkungan serta kebutuhan penataan ruang yang hati-hati.

b. Potensi dan Permasalahan Kelurahan Bener



Gambar 2. Pelaksanaan FGD di Kantor Kelurahan Bener

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Kelurahan Bener memiliki potensi yang cukup kaya untuk dikembangkan sebagai wilayah berbasis kampung tematik. Potensi tersebut tersebar pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang diperoleh dari hasil observasi, FGD dengan masyarakat Kelurahan Bener, serta data-data sekunder. Pada aspek budaya, masyarakat masih memiliki aktivitas kesenian tradisional seperti jathilan dan gamelan yang dapat dijadikan elemen identitas kawasan. Pada aspek ekonomi kreatif, terdapat produk lokal dan kegiatan kerajinan seperti batik dan shibori, serta kuliner khas seperti sawut dan tahu kupat. Semua potensi ini merupakan modal penting untuk

membentuk branding kampung yang tidak sekadar menarik secara visual, tetapi juga memiliki substansi sosial dan ekonomi yang kuat.

Selain itu, Kelurahan Bener memiliki sejarah pengembangan yang sudah cukup panjang dalam bentuk kampung berbasis tema. Kampung Bener pernah dikembangkan sebagai kampung edukatif dengan basis pertanian, peternakan, dan energi terbarukan. Artinya, secara historis wilayah ini sudah memiliki pengalaman dalam membangun program kampung tematik yang berbasis pembelajaran dan partisipasi masyarakat. Di beberapa bagian masih tersedia sarana dan infrastruktur pendukung, sehingga secara teoritis pengembangan kembali tidak dimulai dari nol, melainkan dari revitalisasi aset yang sudah pernah dibangun. Dalam konteks ini, nilai penting Kampung Bener terletak pada kemampuannya menjadi laboratorium pengembangan kampung edukatif dan hijau di kawasan perkotaan.



Gambar 3. Pengelolaan Pertanian Ben Peni di Kelurahan Bener

Di sisi lain, Kampung Sidomulyo memiliki kekuatan yang berbeda namun saling melengkapi. Wilayah ini diarahkan sebagai kampung wisata berbasis ekologi dan sejarah dengan memanfaatkan Sungai Winongo dan situs heritage Bendholole.

Potensi ini semakin diperkuat melalui kerja sama dengan Kampung Kricak dan komunitas seperti Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) dalam pengelolaan potensi sungai. Pemerintah Kota Yogyakarta juga telah menetapkan status Kampung Wisata Bener dan menyusun paket-paket wisata seperti ngetubing Winongo, *high rope*, dan edukasi risiko bencana. Dengan kata lain, Sidomulyo memiliki basis yang cukup kuat sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan, sejarah, dan pengalaman ruang.

Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum terkelola secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Bener sebelumnya mengalami stagnasi karena lemahnya figur penggerak dan institusionalisasi kegiatan. Situasi ini menunjukkan bahwa potensi fisik tidak otomatis berubah menjadi program yang berkelanjutan tanpa adanya kepemimpinan lokal, struktur kelembagaan, dan mekanisme regenerasi yang kuat. Pada Kampung Sidomulyo, permasalahan yang muncul terutama berkaitan dengan regenerasi pengelola wisata, keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet, parkir, dan papan informasi, serta promosi digital yang masih lemah. Dengan demikian, persoalan utama Kelurahan Bener bukan semata-mata kurangnya potensi, melainkan belum terkonsolidasinya potensi tersebut dalam sistem pengelolaan yang stabil dan berkesinambungan.

Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah aspek lingkungan dan infrastruktur. Kelurahan Bener memiliki isu pembuangan sampah sembarangan, pengelolaan sampah, serta kebutuhan perbaikan akses jalan. Di wilayah yang berdekatan dengan Sungai Winongo, pengelolaan lingkungan menjadi semakin

penting karena terdapat risiko banjir lahar dingin dan kebutuhan perlindungan sempadan sungai. Pada saat yang sama, Kelurahan Bener juga termasuk lokasi prioritas Ruang Terbuka Hijau, yang berarti penataan ruang harus menjaga keseimbangan antara fungsi permukiman, fungsi ekonomi, dan fungsi ekologis. Permasalahan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kampung tematik di Kelurahan Bener harus menjawab tantangan urban secara simultan, bukan hanya memoles citra kawasan.



Gambar 4. Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener



Gambar 5. Incinerator Sampah di Kelurahan Bener

Dari sisi sosial ekonomi, tantangan lain adalah masih adanya kelompok keluarga rentan. Data penerima bantuan sosial menunjukkan bahwa terdapat proporsi warga yang memerlukan perhatian khusus dalam peningkatan

kesejahteraan. Selain itu, Kelurahan Bener juga menjadi lokus penanganan stunting dan wilayah prarintisan kelurahan budaya, serta memiliki prioritas yang relatif rendah pada indeks ketahanan pangan. Kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa kampung tematik di Bener perlu dirancang bukan sebagai proyek estetis semata, tetapi sebagai instrumen pembangunan sosial yang mampu memperkuat daya tahan masyarakat, meningkatkan kapasitas ekonomi lokal, dan mendorong kualitas lingkungan yang lebih baik.

c. Rumusan Program Pengembangan dan Konsep Branding Kampung Terintegrasi Kelurahan Bener

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan, dirumuskanlah sejumlah opsi branding untuk masing-masing kampung di Kelurahan Bener. Untuk Kampung Bener, terdapat tiga opsi utama, yaitu Kampung Wisata Pendidikan dan Budaya, Kampung Kreatif Berbasis UMKM dan Seni, serta Kampung Hijau Edukatif. Ketiga opsi ini tidak muncul secara acak, melainkan merupakan hasil pembacaan terhadap karakter lokal kampung yang memiliki jejak edukasi, aktivitas budaya, serta potensi ekonomi kreatif masyarakat. Kampung Wisata Pendidikan dan Budaya menekankan warisan pembelajaran dan ekspresi budaya masyarakat; Kampung Kreatif Berbasis UMKM dan Seni mengarah pada penguatan ekonomi berbasis kreativitas lokal; sedangkan Kampung Hijau Edukatif menonjolkan hubungan antara pendidikan, lingkungan, dan pemanfaatan ruang hijau.

Untuk Kampung Sidomulyo, dirumuskan tiga alternatif branding yang juga saling berbeda tetapi tetap berakar pada kekuatan kawasan. Opsi pertama adalah Kampung Wisata Sungai Winongo,

yang menempatkan sungai sebagai identitas utama kawasan. Opsi kedua adalah Kampung Ekowisata Produktif yang menekankan keseimbangan antara aktivitas wisata, produktivitas warga, dan pengelolaan lingkungan. Opsi ketiga adalah Kampung Tangguh Lingkungan dan Sosial, yang menggarisbawahi kapasitas warga dalam menghadapi isu lingkungan, kebencanaan, dan ketahanan sosial. Ketiga opsi ini menunjukkan bahwa branding Sidomulyo dibangun dari narasi ekologi, sejarah, dan ketangguhan komunitas. Dengan begitu, masing-masing kampung memiliki peluang branding yang khas, tetapi tetap berada dalam kerangka besar pengembangan wilayah yang sama.

Rumusan opsi *branding* tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kampung tematik di Kelurahan Bener tidak seharusnya dipahami sebagai penguatan identitas tunggal yang seragam untuk seluruh wilayah. Sebaliknya, pendekatan yang lebih tepat adalah menempatkan masing-masing kampung sebagai entitas yang memiliki kekhasan sendiri, tetapi saling mendukung dalam satu visi kawasan. Pada titik ini, Kampung Bener dapat dibaca sebagai simpul edukasi, budaya, dan kreativitas, sedangkan Kampung Sidomulyo dapat dibaca sebagai simpul ekologi, wisata sungai, dan ketangguhan lingkungan. Kerangka ini penting karena branding yang baik tidak hanya menciptakan nama atau slogan, tetapi juga membangun asosiasi makna yang mampu menghubungkan ruang, aktivitas, dan identitas sosial masyarakat.

Perumusan integrasi kedua kampung tersebut kemudian dirumuskan sebagai konsep branding kampung terintegrasi. Konsep ini menempatkan potensi Kampung Bener dan Kampung Sidomulyo sebagai dua sisi yang saling

melengkapi dalam membangun narasi kawasan yang kuat. Kampung Bener dapat diperkuat melalui kegiatan edukasi, budaya, UMKM, dan ruang hijau produktif, sedangkan Kampung Sidomulyo dapat diperkuat melalui wisata sungai, sejarah lokal, dan pengelolaan lingkungan. Integrasi ini secara konseptual membuat identitas kawasan menjadi lebih utuh karena tidak bergantung pada satu tema tunggal, tetapi menyusun jaringan makna yang saling mengisi antarwilayah.

Konsep branding terintegrasi tersebut juga selaras dengan arah kebijakan tata ruang dan pembangunan Kota Yogyakarta. Dalam dokumen RTRW Kota Yogyakarta dan RDTR Kota Yogyakarta, Kelurahan Bener memang diarahkan sebagai kawasan perumahan, perdagangan-jasa, perkantoran, sarana umum, ruang terbuka hijau, kawasan perlindungan setempat, dan kawasan strategis di sepanjang Sungai Winongo. Karena itu, branding kampung yang dibangun tidak cukup hanya memperkuat citra wisata, tetapi juga harus tetap konsisten dengan fungsi ruang, daya dukung lingkungan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Di titik inilah branding terintegrasi menjadi penting, karena ia mampu menghubungkan kebijakan tata ruang dengan identitas lokal yang dapat dikenali oleh warga maupun pihak luar.

Jika dilihat lebih jauh, rumusan branding kampung terintegrasi ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan ekonomi lokal. Produk kuliner, kerajinan, dan atraksi budaya yang dimiliki masyarakat dapat menjadi pengungkit aktivitas ekonomi berbasis kampung. Sementara itu, potensi ekologi dan wisata sungai dapat memperluas peluang pengunjung, aktivitas edukasi, dan promosi kawasan. Dengan kedekatan

Kelurahan Bener terhadap koridor strategis seperti Malioboro, Stasiun Tugu Yogyakarta, dan jaringan Trans Jogja, peluang pengembangan branding menjadi semakin besar karena kawasan memiliki aksesibilitas yang baik. Oleh karena itu, hasil bab ini menegaskan bahwa Kelurahan Bener memiliki dasar yang cukup kuat untuk dibangun sebagai wilayah tematik yang beridentitas, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara keseluruhan, Kelurahan Bener memiliki modal dasar yang lengkap: potensi sosial yang hidup, warisan budaya yang masih terjaga, aktivitas ekonomi kreatif yang berkembang, posisi geografis yang strategis, serta dukungan kebijakan tata ruang yang cukup kuat. Pada saat yang sama, wilayah ini juga menghadapi persoalan kelembagaan, lingkungan, fasilitas, regenerasi pengelola, dan penguatan promosi. Oleh karena itu, rumusan branding kampung terintegrasi menjadi langkah awal yang penting untuk menyusun arah pengembangan yang lebih terarah, tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing kampung.

3. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak penting berupa terbentuknya arah pengembangan Kelurahan Bener sebagai kawasan kampung tematik terintegrasi yang menghubungkan pendidikan, budaya, ekologi, dan ekonomi produktif dalam satu sistem kawasan. Dampak kegiatan ini dapat diukur melalui capaian tahunan yang dipantau secara periodik dengan koordinasi bersama Bappeda Kota Yogyakarta pada setiap akhir tahun untuk melihat progres, kendala, dan penyesuaian

program. Mekanisme evaluasi ini penting agar pengukuran dampak tidak berhenti pada tersusunnya dokumen perencanaan, tetapi juga mampu menilai tingkat keterlaksanaan program di lapangan, seperti pembentukan kelembagaan, pengembangan paket wisata, penguatan UMKM, penataan kawasan, dan aktivasi promosi digital. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya berupa tersedianya arah pembangunan yang lebih jelas, tetapi juga terciptanya sistem monitoring dan evaluasi yang mendukung keberlanjutan program kampung tematik secara bertahap dan terukur.

Kampung Bener diarahkan sebagai simpul pendidikan dan budaya yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran sosial, pengembangan kreativitas masyarakat, serta penguatan identitas lokal. Sementara itu, Kampung Sidomulyo diarahkan sebagai simpul ekowisata produktif yang menitikberatkan pada pengelolaan Sungai Winongo, wisata edukasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Integrasi kedua kampung tersebut memberikan manfaat karena pembangunan tidak lagi dilakukan secara parsial, tetapi melalui pendekatan kawasan yang saling terhubung dan saling mendukung. Dengan pendekatan ini, aktivitas wisata, ekonomi, budaya, dan lingkungan dapat berkembang secara lebih terarah dan berkelanjutan. Selain itu, konsep integrasi kawasan juga membuka peluang pengembangan identitas kolektif Kelurahan Bener sebagai kampung tematik perkotaan yang memiliki karakter edukatif, ekologis, dan produktif secara bersamaan.

Dari aspek sosial dan kelembagaan, kegiatan ini memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kolaborasi lintas

kampung dalam pembangunan wilayah. Pengembangan kampung tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kelembagaan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Melalui kegiatan ini, arah pengembangan kelembagaan mulai dirumuskan melalui pembentukan kelompok kampung wisata terintegrasi, forum koordinasi kampung, penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) pengelolaan kampung tematik dan wisata, serta penguatan tata kelola program secara kolaboratif. Indikator keberhasilan pada tahap ini dapat dilihat dari terbentuknya kelembagaan kampung tematik yang aktif, tersusunnya dokumen SOP operasional, meningkatnya keterlibatan warga dalam pengelolaan kegiatan kampung, serta adanya koordinasi yang lebih baik antara pemerintah kelurahan, kelompok masyarakat, komunitas, perguruan tinggi, dan pihak eksternal lainnya. Selain memperkuat partisipasi warga, integrasi sosial ini juga membangun identitas kolektif masyarakat sebagai bagian dari Kelurahan Bener yang memiliki visi pembangunan bersama berbasis pendidikan, budaya, dan lingkungan.

Pada bidang ekonomi, kegiatan ini memberikan manfaat berupa terbentuknya konsep rantai ekonomi lokal yang saling terhubung antara Kampung Bener dan Kampung Sidomulyo. Kampung Bener diarahkan sebagai pusat pengembangan UMKM kreatif, wisata edukasi, seni budaya, dan kuliner lokal, sedangkan Kampung Sidomulyo dikembangkan melalui wisata sungai, budidaya ikan air tawar, dan UMKM berbasis hasil sungai. Integrasi kedua kampung diwujudkan melalui pengembangan Koridor Edu-Ekowisata yang menghubungkan aktivitas wisata, ekonomi, dan edukasi dalam satu

jalur kawasan. Manfaat ini semakin nyata melalui indikasi program yang lebih terukur, seperti pengembangan paket wisata edukatif yang terstandar, aktivasi Pasar Payung sebagai ruang seni dan ekonomi kreatif, pelatihan kemasan dan branding produk, digital marketing, pendampingan sertifikasi halal dan perizinan, serta pembentukan koperasi atau unit usaha bersama. Dampak dari pendekatan ini adalah terbukanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata, naik kelasnya produk UMKM, bertambahnya peluang usaha masyarakat, serta meningkatnya daya tarik kawasan sebagai destinasi berbasis kampung.

Pada aspek lingkungan, kegiatan ini memberikan manfaat berupa perubahan cara pandang masyarakat terhadap ruang sungai dan lingkungan kampung. Sungai Winongo tidak lagi dipahami hanya sebagai kawasan rawan bencana, tetapi juga sebagai ruang edukasi, ekowisata, dan sumber ekonomi produktif yang perlu dijaga keberlanjutannya. Penataan sempadan sungai, pengembangan jalur wisata edukasi, urban farming, ruang terbuka hijau, dan Sekolah Sungai menjadi bagian dari upaya membangun keseimbangan antara fungsi ekonomi dan fungsi ekologis kawasan. Selain itu, pelatihan mitigasi banjir dan simulasi bencana juga memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko lingkungan. Indikator dampak pada aspek ini dapat dilihat dari tertatanya kawasan sungai, tersedianya papan interpretasi dan jalur edukasi, berkembangnya wisata Sungai Winongo, meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan konservasi lingkungan, serta bertambahnya aktivitas edukasi lingkungan berbasis masyarakat. Dengan

demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan konsep pengembangan wisata, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan perkotaan.

Perencanaan pengembangan kampung tematik terintegrasi di Kelurahan Bener disusun secara bertahap melalui tiga fase utama agar implementasi program dapat berjalan lebih realistis, adaptif, dan berkelanjutan. Fase awal pada tahun 2026–2027 difokuskan pada penguatan fondasi kelembagaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pada tahap ini, program diarahkan pada pembentukan kelompok kampung wisata terintegrasi, forum koordinasi kampung, penyusunan SOP pengelolaan wisata, serta pelatihan tata kelola kelembagaan. Selain itu, dilakukan pula pelatihan pengemasan produk, digital marketing, dan penguatan legalitas UMKM agar masyarakat siap menghadapi pengembangan ekonomi kampung pada tahap berikutnya. Di Kampung Bener, fase awal diarahkan pada perintisan wisata pendidikan dan budaya melalui pengembangan paket wisata edukatif, pelatihan pemandu wisata, dan festival budaya kampung. Sementara itu, di Kampung Sidomulyo fase awal difokuskan pada penguatan kesadaran ekologis masyarakat melalui pengembangan wisata Sungai Winongo, Sekolah Sungai, serta pelatihan mitigasi banjir dan simulasi bencana. Keberhasilan fase ini dapat diukur dari terbentuknya kelembagaan aktif, tersusunnya SOP operasional, mulai berjalannya kegiatan wisata dasar, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kampung.

Fase menengah pada tahun 2027–2029 diarahkan pada integrasi program dan ekspansi ekonomi kawasan. Pada tahap ini

mulai dikembangkan Koridor Edu–Ekowisata Terintegrasi yang menghubungkan Kampung Bener dan Kampung Sidomulyo dalam satu jalur wisata tematik. Koridor ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur wisata, tetapi juga menjadi ruang distribusi ekonomi, interaksi sosial, dan media narasi pengembangan kawasan. Pada fase ini juga dilakukan revitalisasi Pasar Payung sebagai pusat aktivitas UMKM, seni budaya, dan ruang interaksi masyarakat. Sementara itu, di Kampung Sidomulyo mulai dikembangkan budidaya ikan air tawar berbasis komunitas, UMKM olahan hasil sungai, serta wisata edukasi berbasis lingkungan dan gastronomi lokal. Penguatan rantai ekonomi kampung juga mulai dirintis melalui pembentukan koperasi atau unit usaha bersama yang berfungsi mengelola pemasaran dan branding produk lintas kampung secara kolektif. Indikator dampak pada fase ini dapat dilihat dari aktifnya koridor wisata, meningkatnya aktivitas ekonomi kreatif, bertambahnya jumlah produk lokal yang dipasarkan, meningkatnya kunjungan wisata, serta makin kuatnya jejaring antarpelaku usaha dan komunitas.

Fase akhir pada tahun 2028–2030 difokuskan pada konsolidasi, keberlanjutan program, dan penguatan daya saing kawasan. Pada tahap ini, seluruh aktivitas wisata, produk UMKM, dan kegiatan budaya mulai dipromosikan secara lebih luas melalui digital branding kampung terintegrasi. Pengembangan website, media sosial, dan konten promosi dilakukan untuk memperkuat identitas Kelurahan Bener sebagai kawasan kampung tematik berbasis pendidikan, budaya, dan ekowisata produktif. Selain itu, fase akhir juga diarahkan pada reinvestasi manfaat ekonomi untuk

mendukung kegiatan pendidikan masyarakat, penguatan budaya lokal, dan konservasi lingkungan Sungai Winongo. Secara evaluatif, fase ini penting untuk memastikan bahwa program yang telah berjalan tidak berhenti sebagai aktivitas proyek, tetapi berkembang menjadi sistem pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, koordinasi tahunan dengan Bappeda Kota Yogyakarta menjadi mekanisme penting untuk menilai capaian tiap fase, menyesuaikan program dengan kebutuhan lapangan, serta memastikan bahwa dampak kegiatan dapat terus diperkuat dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang luas karena tidak hanya menghasilkan konsep pengembangan kampung tematik terintegrasi, tetapi juga membangun fondasi sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan masyarakat secara bersamaan. Integrasi antara pendidikan, budaya, ekologi, dan ekonomi produktif memberikan arah pembangunan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakter lokal Kelurahan Bener. Melalui tahapan pengembangan yang sistematis, indikator program yang lebih terukur, dan evaluasi periodik bersama Bappeda Kota Yogyakarta, Kelurahan Bener memiliki peluang untuk berkembang sebagai model kampung tematik perkotaan yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan di Kota Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuan utama yang ditetapkan, yaitu mengidentifikasi potensi dan karakteristik lokal Kelurahan Bener, merumuskan tema atau branding kampung

yang sesuai dengan identitas masyarakat, serta menyusun arahan pengembangan kampung tematik yang lebih terintegrasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Kelurahan Bener memiliki modal sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang kuat, namun masih menghadapi tantangan kelembagaan, regenerasi pengelola, kualitas fasilitas, dan penguatan promosi. Karena itu, metode kualitatif melalui observasi, wawancara, FGD, studi literatur, analisis kebijakan, dan analisis potensi-masalah terbukti tepat untuk menjawab kebutuhan lapangan dan merumuskan pengembangan yang berbasis kondisi riil masyarakat.

Secara substantif, pengabdian ini menghasilkan konsep kampung tematik terintegrasi yang menempatkan Kampung Bener sebagai simpul pendidikan dan budaya, serta Kampung Sidomulyo sebagai simpul ekowisata produktif. Integrasi keduanya memperlihatkan bahwa pengembangan kawasan tidak efektif jika dilakukan secara parsial, melainkan harus dibangun sebagai satu sistem wilayah yang saling melengkapi dalam aspek ruang, aktivitas, kelembagaan, dan ekonomi lokal. Perencanaan bertahap melalui fase awal, fase menengah, dan fase akhir juga menunjukkan bahwa pembangunan kampung tematik perlu ditempuh secara realistis, bertahap, dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Implikasi dari hasil kegiatan ini adalah tersedianya arah pengembangan yang lebih jelas bagi Kelurahan Bener sebagai dasar pengambilan keputusan dan tindak lanjut program bersama para pemangku kepentingan.

Adapun saran aplikatif yang dapat dipertimbangkan pada kegiatan lanjutan adalah penguatan kelembagaan pengelola

kampung, penyusunan SOP yang lebih rinci, peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat, serta pengembangan promosi digital yang terintegrasi untuk mendukung branding kampung. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar program yang telah dirumuskan tidak berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai potensi dan prioritas masyarakat Kelurahan Bener.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Bener, Kemantren Tegalsrejo, Pemerintah Kota Yogyakarta, serta Bappeda Kota Yogyakarta atas dukungan, arahan, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pemangku kepentingan di Kelurahan Bener, khususnya tokoh masyarakat, dan warga Kelurahan Bener yang telah berpartisipasi aktif dalam proses observasi, wawancara, dan FGD sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Teknologi Nasional Yogyakarta atas dukungan keilmuan dan kolaborasi dalam penyusunan kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kelurahan Bener sebagai kampung tematik terintegrasi yang berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Yogyakarta, *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta*. Indonesia, 2018.
- [2] Frasawi, "Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung tematik perkotaan," *Jurnal Habitat*, vol. 29, no. 2, pp. 85–94, 2018.
- [3] Pemerintah Kota Yogyakarta, "Dokumen Perencanaan Kewilayahan Terintegrasi - Kelurahan Bener, Kemantren Tegalsrejo," Yogyakarta, 2021.
- [4] Pemerintah Kota Yogyakarta, *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2026*. Indonesia, 2025.
- [5] R. V. Gârbea, "Urban Tourism Between Content and Aspiration for Urban Development," *Management & Marketing*, vol. 9, no. 1, pp. 193–201, 2013.
- [6] E. Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1991.
- [7] L. Lin, D. Xue, and Y. Yu, "Reconfiguration of Cultural Resources for Tourism in Urban Villages—A Case Study of Huangpu Ancient Village in Guangzhou," *Land (Basel)*, vol. 11, no. 4, Apr. 2022, doi: 10.3390/land11040563.
- [8] R. Marta, I. Havifi, and I. Gusnedi, "Perancangan Branding Kampung Tematik Elo Pukek, Kelurahan Purus, Kota Padang," *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [9] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. California: SAGE Publications, Inc., 2014.

[10] W. N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*. Oxfordshire: Routledge: Taylor & Francis Group, 2018.

[11] N. R. Tague, *The Quality Toolbox, Second Edition*, 2nd ed. Welshpool: Quality Press, 2005.